

**SKRIPSI**

**ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)  
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI  
SATU ATAP RATTEMATAMA**



**Oleh:**

**RISMA**

**H0220513**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

**2025**

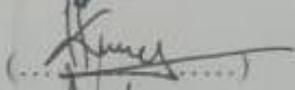
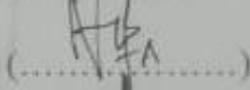
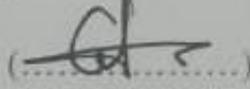
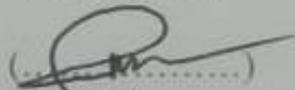
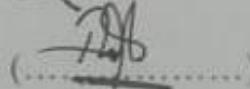
LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATA  
PELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI  
SATU ATAP RATTEMATAMA

Risma  
H0220513

Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Tanggal : 28 Mei 2025

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Ruslan, M.Pd	
Sekretaris Sidang	: Dr. Herna, M.Pd	
Pembimbing I	: Nursafitri Amin, S. Pd., M.Pd	
Pembimbing II	: Nursyam Anaguna, S. Pd., M.Pd	
Penguji I	: Amran Yahya, S.Pd., M.Pd	
Penguji II	: Aprisal, S.Pd., M.Pd	

Majene, 28 Mei 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sulawesi Barat

Dekan,

  
Prof. Dr. H. Ruslan, M.Pd  
NIP. 19631231 199003 1 028

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangakn dibawah ini:

Nama : Risma  
Nim : H0220513  
Program Studi : Pendidikan Matematika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacuh dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Majene, 23 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



  
Risma  
NIM.H0220513

## ABSTRAK

**RISMA: Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri Satu Atap Rattematama, Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2025.**

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya minat belajar siswa pada saat menggunakan model pembelajaran langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri Satu Atap Rattematama. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Rattematama yang berjumlah 26 orang siswa terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Teknik pemilihan subjek penelitian adalah teknik *purposive sampling* dan terpilih 7 subjek penelitian yang terdiri 1 guru matematika dan 6 siswa dengan minat belajar siswa dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Instrumen yang digunakan yaitu angket minat belajar dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi lebih terlibat, tertarik dan fokus ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibanding dengan pembelajaran langsung. Siswa dengan minat belajar sedang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan pengaruh positif terhadap perasaan senang, tertarik, terlibat dan memperhatikan siswa, terutama jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Siswa dengan minat belajar rendah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa merasa kurang nyaman dan tidak terlalu teratik dengan model pembelajaran TPS. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS berdampak berbeda pada siswa sesuai minat belajarnya. Siswa dengan minat tinggi lebih terlibat dan fokus, siswa dengan minat sedang merasakan manfaat dari diskusi, sementara siswa dengan minat rendah lebih memilih pembelajaran langsung.

**Kata Kunci :** Minat Belajar, Model Kooperatif, *Think Pair Share* (TPS), Matematika.

## ABSTRACT

**RISMA: Analysis Of Students' Learning Interest Through The Think Pair Share (TPS) Type Cooperative Learning Model In Mathematics Subjects At One Roof Rattematama State Junior High School, Thesis. Majene: Faculty Of Teacher Training And Education, University Of West Sulawesi, 2025**

The problem in this study is the lack of student interest in learning when using direct learning capital. The aim of this research is to determine students' interest in learning in the think pair share (TPS) type cooperative learning model in mathematics subjects at the Rattematama One Roof Public Middle School. The type of research used was descriptive qualitative, the subjects of this research were students in class VIII of the Rattematama One Roof State Middle School, totaling 26 students consisting of 13 female students and 13 male students. Then research subject selection techniques is the purposive sampling technique and 7 research subjects were selected consisting of 1 mathematics teacher and 6 mathematics with students' interest in learning in the high, medium and low categories. The results of this study show that students with high learning interests are more involved, interested, and focused when using the TPS type cooperative learning model compared to the direct learning model. Students with moderate learning interests showed that the TPS type cooperative learning model had a positive influence on students' feelings of pleasure, interest, involvement and attention, especially when compared to the direct learning model. Students with low learning interest show that the TPS type cooperative learning model makes students feel less comfortable and are not very interested in the TPS learning model. So it can be concluded that the TPS learning model has different impacts on students according to their learning interests. Students with high interest are more involved and focused, students with medium interest feel the benefits of discussion, while students with low interest prefer direct learning.

**Keywords :** interest in learning, think pair share (TPS) type cooperative learning model, mathematics learning.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Minat belajar menurut Sirait (2016) adalah dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh rasa sadar ketenangan dan kedisiplinan yang membuat individu aktif dan senang dalam melakukannya. Minat belajar tidak tumbuh dengan sendirinya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dan apabila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan besar dia akan berminat untuk mempelajarinya (Raditya, 2015). Namun, membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua model pembelajaran terutama memberi pembelajaran yang membantu siswa dalam berpikir kritis dan melatih kemampuan berbahasa siswa dengan cara berdiskusi dengan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan bertukar pikiran sehingga siswa merasa senang selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri Satu Atap Rattematama yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik dalam model pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah (pembelajaran langsung). Siswa merasa tidak bebas dalam mengungkapkan pendapatnya karena kemampuan berbahasanya masih sangat kurang. Siswa mudah merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung dan banyak siswa yang melakukan aktivitas lain pada saat proses pembelajaran dimulai. Akibatnya siswa tersebut kurang tertarik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menanggapi permasalahan tersebut, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran ini digunakan pada saat materi himpunan. Model ini memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, memberikan jawaban, serta saling

mendukung antar anggota kelompok. Sehingga dapat mendorong siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat terpacu untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan di mana guru menciptakan situasi belajar yang mendorong terjadinya interaksi aktif antara siswa (Kamal, 2017). Salah satu bentuk dari model ini adalah metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yang pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 (Kamal, 2017). Model TPS mengajarkan pentingnya kerja sama dalam jangka waktu tertentu. Melalui kolaborasi, dua individu dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, yang pada akhirnya membuat siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran menurut Suryadi (2014) adalah interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar yang merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa juga terdapat objek pembelajaran atau mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa salah satunya adalah mata pelajaran matematika yang juga memiliki peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan. Menurut Rahman (2018) pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang membahas tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika didalamnya. Secara umum tujuan pembelajaran matematika yaitu membekali peserta didik untuk memecahkan persoalan dan menyelesaikan masalah pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah & Mashar (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengaknalisasi penerapan kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam membantu peserta didik memahami mata pelajaran matematika dan faktor pendukung serta penghambat penerapan model TPS. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran matematika kelas III di MI Darussalam 01 Kartasura dapat membangkitkan antusiasme siswa. Hal ini dipengaruhi oleh adanya interaksi langsung yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berusaha bertanya dan mencari jawaban. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Marlina et al., (2017) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini melibatkan kelas VII B dan VII C di MTS Negeri 1 Palembang. Hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap minat belajar siswa kelas VII MTSN 1 Palembang menunjukkan bahwa terdapat perolehan data berupa persentase minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul: Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Koopearatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri Satu Atap Rattematama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran langsung (ceramah) yang selama ini digunakan belum mampu mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat, karena keterbatasan kemampuan berbahasa dan rasa kurang percaya diri.
2. Siswa cenderung merasa bosan dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan siswa serta adanya aktivitas diluar kegiatan pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Minat belajar siswa masih sangat kurang pada saat menggunakan model pembelajaran langsung dibanding dengan model pembelajarang kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana minat belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri Satu Atap Ratematama?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri Satu Atap Ratematama.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka bagi peneliti lain apabila peneliti sedang melakukan penelitian yang berkaitan dan sejenis dengan penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Dapat memberikan pengetahuan tambahan dan masukan kepada guru-guru khususnya bagi guru baru yang belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar matematika dan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS).

### **b. Bagi Siswa**

Dapat menumbuhkan minat belajar siswa untuk berpartisipasi dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS).

### **c. Bagi Peneliti**

Suatu pengalaman sangat berharga sebagai calon guru yang selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Minat Belajar Siswa**

##### **1. Pengertian Minat Belajar Siswa**

Minat secara *etimologis* berasal dari bahasa Inggris “*Interest*” yang berarti, kesukaan perhatian, kecenderungan hati pada sesuatu dan keinginan (Suryani, 2020). Minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya (Matondang, 2018). Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya. Menurut Sardiman (2019) minat adalah kecenderungan atau keinginan yang kuat dan berkelanjutan dari seorang individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar tertentu. Hal ini mencakup ketertarikan, motivasi dan keinginan yang mendalam untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman dalam bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu minat dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Minat belajar yaitu suatu rasa lebih suka, ketertarikan dan hasil interaksi seseorang dengan kegiatan tertentu. Minat belajar memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Menurut Renninger (2015) minat belajar merupakan fenomena yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini berarti bahwa objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar individu dapat menimbulkan ketertarikan terhadapnya terutama ketika terjadi kontak dengan objek tersebut. Minat belajar timbul karena adanya perhatian pada suatu objek, di mana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mempelajari dan membuktikan lebih lanjut. Minat belajar merupakan kesadaran peserta didik pada satu objek, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya dapat diketahui bahwa dalam minat belajar selain timbulnya perhatian timbul pula usaha untuk menghasilkan sesuatu pada objek tersebut. Menurut Abadi & Prayugak (2019) menyatakan bahwa timbulnya minat dalam diri siswa pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu : 1) minat yang tumbuh dalam

diri. 2) minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Dapat kita ketahui bahwa minat belajar adalah sifat yang tumbuh relatif menetap pada diri kita. Minat memiliki pengaruh yang besar dalam setiap kegiatan siswa karena dengan minat siswa hanya dapat melakukan hal yang dia senangi dan menarik perhatiannya. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa minat belajar merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memiliki objek yang sejenis.

## **2. Ciri-ciri Minat Belajar Siswa**

Menurut Slameto (2015) siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
- d. Lebih menyukai hal yang menjadi minat dari pada hal yang lain.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

## **3. Fungsi Minat Belajar Siswa**

Menurut Achru (2019) fungsi minat belajar siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar.
- b. Mendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- c. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- d. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang dicapai.

## **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar Siswa**

Menurut Sari (2020) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain :

- a) Faktor Internal.
  - 1) Intelegensi, merupakan kemampuan penting yang sangat diperlukan bagi keberhasilan belajar seseorang.
  - 2) Bakat, adalah potensi/kecakapan dasar yang dimiliki sejak lahir.
  - 3) Motivasi, merupakan faktor pendorong akan adanya minat.
  - 4) Sikap peserta didik/siswa, adalah gejala internal yang berdimensi efektif.

b) Faktor Eksternal

- 1) Faktor keluarga, merupakan pondasi awal akan seperti apa pribadi anak-anak terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak.
- 2) Guru, merupakan ujung tombak dari pendidik di sekolah.
- 3) Lingkungan sosial, dalam hal ini adalah masyarakat, tetangga, teman sepermainan lembaga sosial dan keagamaan, sarana-prasarana serta budaya di sekitar perkampungannya siswa tersebut.

**5. Indikator minat belajar siswa**

Menurut Sobandi (2016) indikator merupakan alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Minat belajar siswa berperan sebagai indikator yang dapat digunakan untuk memantau sekaligus memberikan arahan terhadap ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Nurmalina (2020) Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui proses pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran akan menjadi baik. Indikator dari minat belajar sebagai berikut:

- a. Perasaan Senang, Apabila seorang siswa memiliki rasa senang dan ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran, maka ia akan cenderung mempelajari materi tersebut secara berkelanjutan tanpa merasa terpaksa.
- b. Ketertarikan Siswa, berhubungan dengan rasa ketertarikan dalam mengikuti suatu proses pembelajaran yang mana minat tersebut cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- c. Perhatian Siswa, Perhatian adalah bentuk konsentrasi atau aktivitas mental yang terfokus pada pengamatan dan pemahaman, sambil mengabaikan hal-hal lain di sekitarnya. Seorang siswa yang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu secara otomatis akan mencurahkan perhatiannya pada hal tersebut.
- d. Keterlibatan Siswa, keterlibatan seseorang akan suatu hal yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan mengerjakan kegiatan dari hal tersebut.

Adapun menurut Charli (2019) indikator minat belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan Senang, Minat belajar merupakan salah satu elemen penting bagi peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Ketika seorang siswa merasa senang atau memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran, maka ia akan cenderung mempelajarinya secara berkelanjutan tanpa adanya rasa keterpaksaan. contohnya tidak ada perasaan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Rasa Tertarik, merupakan awal dari individu menaruh minat, tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu, ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan pelajaran di sekolah. contohnya tidak mudah bosan dan hadir tepat waktu.
- c. Keterlibatan Peserta Didik, merupakan keterlibatan seseorang akan senang dalam tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. contohnya aktif dalam diskusi atau pandai berbicara rajin bertanya dan suka menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.
- d. Perhatian Peserta Didik, peserta didik dalam minat merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari. Perhatian peserta didik merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu proses pembelajaran atau aktivitas belajar. Peserta didik memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. contohnya peserta didik mendengarkan penjelasan guru.

Ada beberapa minat belajar menurut Slameto (2015) antar lain sebagai berikut:

- a. Perasaan Senang, siswa yang berminat terhadap sesuatu akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Sehingga berdampak pada pemahamannya. Jika seorang siswa memiliki ketertarikan atau rasa senang terhadap suatu hal, maka ia akan belajar tanpa merasa terpaksa. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sikap seperti antusias dalam mengikuti pelajaran, datang ke sekolah tepat waktu, fokus selama proses pembelajaran, tidak merasa bosan, menjaga ketertiban di kelas, serta selalu hadir saat pelajaran berlangsung.
- b. Keterlibatan Siswa, siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat didorong oleh guru. Guru berupaya untuk

memberikan kesempatan siswa untuk aktif dikelas. Minat terhadap suatu objek membuat seseorang merasa senang dan terdorong untuk terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut. Misalnya, siswa menjadi aktif dalam diskusi, sering mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban kepada guru, serta berpartisipasi dalam mengemukakan berbagai pendapat.

- c. Ketertarikan, Hubungan dengan motivasi siswa terkait minat terhadap suatu objek, individu, atau kegiatan merupakan pengalaman emosional yang timbul sebagai respon terhadap rangsangan dari kegiatan tersebut. Contohnya: semangat dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru, rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan mengerjakan tugas tepat waktu.
- d. Perhatian Siswa, merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tersebut. Contohnya: mendengarkan penjelasan guru dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, mencatat materi dan mau bertanya terkait materinya yang kurang jelas.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar memiliki 4 kriteria menurut Charli (2019) yaitu, perasaan senang, rasa tertarik keterlibatan peserta didik dan perhatian siswa. Jika memenuhi kriteria maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, siswa yang tertarik mengikuti pembelajaran, maka siswa akan aktif dan dapat menimbulkan rasa senang dari siswa bahkan perhatian, fokus hanya materi yang kita ajarkan. Siswa senantiasa mengikuti proses pembelajaran serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah suatu kerangka kerja yang berfungsi sebagai acuan atau panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam konteks tertentu. Menurut Malawati & Kadarwati (2017) Model pembelajaran merupakan suatu kerangka kontekstual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para

pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah serangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir yang mencakup aktivitas guru dan siswa dalam suatu desain pembelajaran tertentu, yang dibantu oleh bahan ajar khusus serta melibatkan interaksi antara guru dan siswa (Suhana, 2014). Menurut Arends (2019), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja kontekstual yang menggambarkan pendekatan sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berperan sebagai panduan bagi guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen (campuran) untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Haryati (2017) model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Menurut Kamal (2017) Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana guru mengelola aktivitas belajar dengan menciptakan suasana yang mendukung terjadinya interaksi antara siswa. Interaksi ini berlangsung ketika guru mengorganisasikan pembelajaran dalam bentuk kelompok kerja siswa. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya fokus mempelajari materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang membantu kelancaran kerja sama dan pelaksanaan tugas. Menurut Fahrullisa & Putra (2018), tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan kondisi di mana keberhasilan setiap individu bergantung pada keberhasilan kelompoknya. Dengan kata lain, ketika sebuah kelompok berhasil, maka setiap anggota di dalamnya juga dianggap berhasil. Hal ini karena keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh kontribusi masing-masing individu di dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan

pendekatan pembelajaran yang aktif dan mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Mayuliani, 2023). Menurut Khoirudin & Supriyanah (2021), model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya. Model ini mampu menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, Mayuliani (2023) menjelaskan bahwa TPS menggunakan kelompok kecil, biasanya terdiri dari dua orang (berpasangan), sehingga peran aktif setiap siswa dapat dioptimalkan. Selain itu, metode ini mempermudah siswa untuk saling membantu dalam menyatukan ide, gagasan, dan pemikiran mereka yang kemudian disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa selama diskusi agar tercipta suasana belajar yang dinamis, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Emda, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memungkinkan siswa untuk secara langsung memecahkan masalah, memahami materi secara kelompok, serta saling membantu satu sama lain. Selain itu, siswa juga diajak untuk menyusun kesimpulan hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun penerapan atau tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) menurut Kamal (2017) dipaparkan sebagai berikut :

a. Tahapan pendahuluan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan topik inti materi.

b. Tahap berpikir (*Thinking*)

Guru menyampaikan sebuah pertanyaan atau masalah terkait materi pelajaran, kemudian siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara individu selama beberapa saat.

c. Tahap berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman lain guna mendiskusikan hasil pemikiran mereka pada tahap *think* terkait pertanyaan atau masalah yang diajukan. Selama waktu diskusi, interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk menyatukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan atau menggabungkan gagasan dalam menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi.

d. Tahap berbagi (*Sharing*)

Guru meminta kepada pasangan untuk membagi berbagai dengan seluruh teman kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan pada tahap sebelumnya.

e. Tahap penghargaan

Guru memberikan penghargaan secara individu maupun kelompok yang berhasil menjawab tugas atau pertanyaan dengan baik.

**4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Menurut Fadholi (2015), keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan model kooperatif lainnya meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Memberikan siswa waktu yang lebih luas untuk berpikir, memberikan jawaban, serta saling membantu antar anggota kelompok.
- b. Menyediakan lebih banyak peluang bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi.
- c. Mempermudah terjadinya interaksi antar peserta didik.
- d. Proses pembentukan kelompok belajar menjadi lebih cepat dan mudah.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kelas.
- f. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi atau suatu adegan yang lain, serta bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.

Selain beberapa keunggulan adapun beberapa kelemahan model pembelajaran *think pair share* menurut Fadholi (2015) di antaranya adalah:

- a. Memerlukan koordinasi bersama dan pembagian tugas di antara anggota kelompok.
- b. Membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas.
- c. Perpindahan dari kegiatan kelas secara keseluruhan ke kelompok kecil dapat memakan waktu.
- d. Guru harus merencanakan dengan cermat agar waktu yang terbuang dapat diminimalkan.
- e. Banyak kelompok yang harus melaporkan hasilnya sehingga perlu dilakukan pemantauan.
- f. Jika terjadi konflik, tidak ada pengaruh yang efektif untuk menyelesaikannya.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) dengan judul “Penggunaan Metode *Think Pair Share* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Balerejo Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas IV pada semester ganjil di SD Negeri 1 Balerejo tahun ajaran 2018/2019. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa yang pada siklus I mencapai rata-rata 67,07%, kemudian meningkat menjadi 81,47% pada siklus II, atau mengalami kenaikan sebesar 14,4%. Selain itu, model TPS juga terbukti meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Rata-rata persentase hasil belajar pada siklus I sebesar 47,85% kemudian meningkat tajam menjadi 88,23% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 40,38%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul “Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran matematika SD Negeri 1 Kaur termasuk dalam kategori siswa yang berminat dengan jumlah responden sebanyak 24 orang siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 20 soal dan jumlah sampel 24 orang siswa, maka di

peroleh perhitungannya minat dengan kategori siswa yang sangat berminat ada 4 orang (16,7 %), siswa yang berminat ada 9 orang (37,5 %) , siswa yang cukup berminat ada 11 orang (45,8 %) , siswa yang kurang berminat dan tidak berminat tidak ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas VIII 1 Manggeng”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $11,40 > 1,72$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada soal cerita. Selain itu, untuk membandingkan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,91  $t_{hitung} > t_{tabel}$  1,67, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terbukti lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan tanpa menggunakan model tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis minat belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di smp negeri satu atap rattematama, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa yang dikategorikan memiliki minat belajar tinggi di SMP Negeri Satu Atap Rattematama. Menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat, tertarik, dan fokus ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan model TPS mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berdiskusi dengan teman sekelasnya, yang membuat mereka merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Selain itu, diskusi berpasangan membantu siswa untuk lebih memperhatikan materi, karena mereka perlu mendengarkan dan menyampaikan pendapatnya. Sebaliknya, pembelajaran langsung cenderung membuat siswa lebih pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, yang sering kali menyebabkan mereka merasa bosan dan kehilangan fokus. Model TPS juga meningkatkan minat belajar siswa, karena memberikan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif.
2. Siswa yang memiliki minat belajar sedang di SMP Negeri Satu Atap Rattematama. Menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan pengaruh positif terhadap perasaan senang, tertarik, terlibat, dan memperhatikan siswa, terutama jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Siswa merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika menggunakan model TPS, terutama pada tahap diskusi berpasangan. Mereka merasa lebih senang karena dapat saling berbagi pendapat dan mendengarkan teman sehingga lebih termotivasi. Selain itu, model ini juga meningkatkan fokus mereka karena setiap tahapan dalam TPS, seperti berpikir mandiri, berdiskusi, dan presentasi membutuhkan perhatian penuh. Dibandingkan dengan pembelajaran langsung yang cenderung pasif, model TPS memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menyenangkan, sehingga mempengaruhi antusiasme dan pemahaman siswa.

3. Siswa yang memiliki kategori minat belajar rendah di SMP Negeri Satu Atap Ratematama. Menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) siswa dengan minat belajar rendah menyatakan bahwa merasa kurang nyaman dan tidak terlalu tertarik dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan dirinya dalam berbicara dan kesulitan dalam memahami materi, yang membuatnya merasa bingung saat berdiskusi. Selain itu, suasana kelas yang lebih ramai selama TPS juga membuatnya kurang nyaman. Mereka lebih menyukai model pembelajaran langsung, yang menurutnya lebih mudah karena bisa lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru tanpa harus banyak berbicara atau berpikir.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan memberikan saran yang mungkin berguna bagi guru, siswa, dan peneliti. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Sebaiknya guru lebih sering menerapkan model pembelajaran kooperatif seperti TPS untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap matematika. Guru perlu membimbing siswa dalam berdiskusi agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh manfaat yang maksimal dari metode ini.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran TPS, terutama berdiskusi dengan pasangan dan berbagi pendapat didepan kelas. Hal ini penting karena keterlibatan aktif dapat membantu siswa lebih memahami materi himpunan dalam matematika, sekaligus meningkatkan minat belajar melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya guna meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji efektivitas TPS pada berbagai materi atau membandingkannya dengan

pembelajaran kooperatif lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh TPS terhadap aspek lain seperti kemampuan berpikir kritis atau kreativitas siswa. Dengan menerapkan model TPS secara optimal, diharapkan minat siswa dalam belajar matematika dapat terus meningkat, sehingga mereka lebih percaya diri dan berprestasi dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achur, A., (2019). Pengembangkn Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah* 3(2), 205-215. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Aisyah. K. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar akutansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari . *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* 10 (2)., 43-63.
- Andri, Zagir, Z., & Dores, J., O. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SDN 04 Bati Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2) 416-426. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i2.91>
- Anggoro, B., S. (2015). Pengembangkn Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solving Untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1) 120-130. <https://dx.doi.org/10.2442/ajpm.v6i2.25>
- Azizah, A., A., & Mashar, A. (2021). Analisis Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Of Education Policy And Elementary Education Issues*, 54-64. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i2.3329>
- Charli, L., Asriani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika, *JFEJ (Sience Physic Education Jurnal)*, 52-60. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>
- Fadholi, A., & Assafi'I, W. (2015) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*.*IainKendari*  
<https://Retrievedfromwww.pembelajarankooperatifTPScom>
- Kamal, M., (2019) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas VII SMPN 1 Manggeng. <https://respository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5486>
- Khairuddin, & Suprianah. (2021) Pengakruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Kuta Bumi 1 Tanggelang Banten. *Jurnal Inovasi dan Kreatifitas (JIK)* 1(2), 14-22. <https://doi.org/10.30656/jik.v1i2.38833>
- Leonar. R. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatipe *Think Pair Share*. *Formatif: Jurnal Ilmia Pendidikan MIPA*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Lie, A. (2018). *Coverative Learning: Mempratikkan Coopertive Learning Di Ruang Kela* , Jakarta: Grasido.

- Malawati, I., & Kadarwati, A. (2017). Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi). *Magenta: Cv. Ae Grafik*.
- Marlina, L., Habisukan, U., H., & Arfika, D. (2017) Pengaruh Penerapan Model TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Biologi di MTS Negeri 1 Palembang. *Bioilmi* 3(1), <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1337>
- Matodong, A. (2018) Pengaruh Antara Minat Belajar dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Bahasatra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24-32. <https://doi.org/10.30743/bahasatra.v2i2.1215>
- Nasrulla, S., E., & Tuti Y., (2018). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). *Pasudan Jurnal Of Research In Matematics Learning And Education Vol* 3(2), 125-136. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.5009>
- Nur, M. A . (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 10 Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Al-Khwrizmi: Jurnal Pendidikan matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2),, 143-154. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i2.273>
- Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Metode *Think Pair Share* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Balarejo Kecamatan Timur Tahun Ajarana 2018/2019. <https://responsitory.metrouniv.ac.id/idemprinkt/54/>
- Raditya, I., W., Kristiantari, M., R., & Suara, I., M., (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015. *Mimbar Pgsd Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5800>
- Rahman, A., A., (2018). Strategi Belajar Mengajar Matematika. *Banda Aceh: Syiah Kuala Unoversity Press*.
- Rahman, B. P., Munandar, S, A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wusqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatularticle/view/7757>
- Sari, E., W. (2020) Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 37 Kaur. <https://responsitory.iainbengkulu.ac.id>
- Sahid, & Aryanti, I., (2017). The Effectiveness Of Mathematical Learning In Logic Competency With Problem Based Learning Through The Covearative Model Of Type Think-Pair-Share In Term Of student Achievement And Student Convidence Of Grade X SMA 1 Depok . *Jurnal Pendidikan Matematika*. 6 91),, 10-17. <https://doi.org/10.21831/jpm.v6i1.5968>

- Sirait, E., D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 6(1), 35-43. <https://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Slameto. (2015). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sugiyono. (2020). *Penelitian. kualitatif & kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhana, C., (2014). Konsep Strategi Pembelajaran. *Bandung: Refika Aditama*.
- Sujana, I., W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 29-39. <https://doi:10.25078/awv4i1.927>
- Suryadi. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.87>
- Suryani, N. (2020). Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Cipayung. *Jurnal Pendidikan Islam Stain Cirebon*, 238-245. <https://doi.org/10.31949/education.v6i2>
- Susanto, H., Yulianti, D., & Nurmawati, E., (2012). Peningkatan Kerja Sama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share*. *UNNES Physics Education Journal (UPEJ)*. 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.15294/upej.v1i1.764>
- Sobandi, N. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1). <https://doi.org/10.7509/jpm.v1i1.3264>
- Utami, B., Sugiharto & Purwaningsi, R., (2013). Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) Dengan Media Rodah Impian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Undur Kelas X Semester 1 SMAN 1 PURWANTORO . *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (2) .